ISSN: 2775-7145 (Online)
ISSN: 3030-9298 (Cetak)
Accreditation: **SINTA 5** (SK. No. 79/E/KPT/2023), 11 May 2023.

**JIPPM** (**Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)**
2025: 5 (4): 468 – 481.
https: https://jippm.uho.ac.id/index.php/e_penyuluhan
doi: https://doi.org/10.56189/jippm.v5i4.139

# KEMAMPUAN PETANI DALAM USAHATANI PADI SAWAH DI DESA RONTA KECAMATAN BONEGUNU KABUPATEN BUTON UTARA

Monalisa, Awaluddin Hamzah*, Suriana, Edy Syah Mihrad

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, 93231, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*** Corresponding Author**: awaluddin.hamzah@uho.ac.id

**To cite this article:**

Monalisa, M., Hamzah, A., Suriana, S., & Mihrad, E. S. (2025). Kemampuan Petani dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat),* 5(4), 468 – 481. http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v5i4.139

**Received:** 25 April 2025**; Accepted:** 26 September 2025**; Published:** 30 Desember 2025

## ABSTRACT

Rice is a major food commodity that plays a vital role in Indonesia's food security, but its productivity in Ronta Village is still low due to farmers' limited ability to manage rice farming. The purpose of this study was to determine the ability of farmers in rice farming activities in Ronta Village, Bonogunu District, North Buton Regency. The research population consisted of all paddy farmers in Ronta Village, totaling 14 farmers. The sample was determined using the census method. Research data were collected using interviews, documentation, and surveys using questionnaires. The variables observed in this study were farmers' capabilities, specifically their knowledge and skills in paddy farming. The collected data was then processed using quantitative descriptive analysis. The results showed that rice farmers in Ronta Village had high knowledge and skills in rice cultivation, including land preparation, seedling cultivation, planting, fertilization, irrigation, and harvesting. The farmers' knowledge was in the good category (100%), as demonstrated by their understanding of cultivation techniques and the use of high-quality seeds, while the skills of the majority of farmers (85.71%) were classified as skilled with the appropriate application of modern and traditional methods. The farmers' capabilities are an important asset for increasing the productivity and efficiency of farming.

***Keywords:*** *Farmer Knowledge, Farmer Skills, Rice Farming.*

## PENDAHULUAN

Tanaman padi merupakan tanaman pangan yang sangat penting, terhadap perekonomian maupun pemenuhan kebutuhan pokok. Produksi padi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, untuk saat ini padi merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia sebagai makanan pokok sangat sulit digantikan oleh bahan pokok lainnya, diantaranya jagung, umbi-umbian, sagu dan sumber karbohidrat lainnya. Sehingga keberadaan beras menjadi prioritas utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan asupan karbohidrat yang dapat mengenyangkan dan merupakan sumber karbohidrat utama yang mudah diubah menjadi energi. Padi sebagai tanaman pangan dikonsumsi kurang lebih 90% dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok sehari-hari (Donggulo, 2017).

Padi merupakan salah satu tanaman pangan yang sangat penting dan dalam pengadaannya harus mencukupi karena harus tercukupi karena padi merupakan makanan pokok setengah dari penduduk dunia. Luas lahan padi di Indonesia pada tahun 2019 adalah 4.463.948 hektar yang terdiri dari sawah irigasi 4.745.809 hektar dan sawah non irigasi 3.418.236 hektar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton Utara, 2019).

Menurut data BPS tahun 2020 luas panen padi diperkirakan sebesar 10,79 juta hektare, mengalami kenaikan sebanyak 108,93 ribu hektar atau 1,02 persen dibandingkan luas panen tahun 2019 yang sebesar 10,68

CONTACT Awaluddin Hamzah awaluddin.hamzah@uho.ac.id

juta hektar. Produksi padi pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 55,16 juta ton atau 1,02 % dibandingkan produksi di tahun 2019 yang sebesar 54,60 juta ton GKG. Potensi produksi padi pada tahun 2020 dikonversikan menjadi beras pada 2020 diperkirakan sebesar 31,63 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 314,10 ribu ton atau 1,00 % dibandingkan 2019 yang sebesar 31,31 juta ton.

Kegiatan dalam budidaya tanaman padi pada umumnya meliputi pembibitan, persiapan lahan, pemindahan bibit tanam, pemupukkan dan pemeliharaan yang meliputi pengairan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit dan panen, serta pasca panen. Beberapa dekade terakhir telah banyak diperkenalkan dan dikembangkan berbagai jenis teknologi budidaya tanaman padi. Teknologi tersebut terbagi dalam sistem tanpa olah tanah (TOT) yaitu penanaman tanaman padi dengan melakukan spesifik pengolahan tanah untuk menjaga keadaan lingkungan pada kondisi yang sebenarnya. Teknologi jajar legowo merupakan sistem penanaman dengan penggunaan jarak antar barisan sebagai tempat perawatan tanaman agar lebih mudah. Teknolgi sistem tanam benih secara langsung dengan cara menabur atau memasukkan benih langsung ke dalam tanah dengan cara ditugal, biasanya sistem tanam seperti ini diaplikasikan pada tanaman padi SRI yang dapat ditanam secara langsung di lahan.

Tanaman padi tumbuh di daerah dengan iklim tropis dan subtropis dengan garis lintang 450 lintang utara dan 450 lintang selatan dengan kondisi panas dan kelembaban yang tinggi. Tanaman padi menghendaki sinar matahari penuh selama 12 jam. Berbagai sistem tanam yang dilakukan oleh petani, namun sistem tanam jajar legowo mulai banyak diterapkan di Indonesia. Berdasarkan permasalahan yang mendasar pada cuaca dan iklim di negara tropis sangat sulit untuk ditentukan. Penanaman tanaman padi sebaiknya serentak untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal dan mencegah berkembangnya hama dan penyakit. Produktivitas tanaman padi sangat ditentukan oleh beberapa faktor penting yang perlu mendapat perhatian. Faktor tersebut adalah syarat tumbuh tanaman, cuaca dan iklim, teknik atau teknologi yang diterapkan, varietas yang digunakan, panen, dan penanganan pasca panen. Salah satu langkah yang mudah dilakukan adalah dengan menggunakan varietas tanaman unggul yang tahan terhadap cekaman lingkungan ataupun serangan hama dan penyakit.

Kegiatan dalam berusaha tani padi sawah, kemampuan petani merupakan hal yang sangat penting baik itu hanya sebuah kemampuan dasar tetapi dengan ada atau tidak adanya kemampuan, maka petani tidak dapat melakukan apapun dalam pekerjaannya maupun berusaha tani misalkan pengetahuan dasar atau keterampilan dasar tentang bagaimana cara menanam padi sawah.

Desa Ronta memiliki luas wilayah sekitar 61,32 $km^2$ dengan jumlah 407 penduduk dan diantaranya terdapat sekitar 86 orang yang profesi sebagai petani yang terdiri dari beberapa kelompok tani dengan luas lahan berkisar 30 hektar, tetapi lahan pertanian padi sawah yang dikelola kurang lebih sekitar 15 hektar. Dalam hal ini apabila petani dapat mengelola keseluruhan lahan 30 hektar dengan kemampuan yang baik serta pengetahuan dan keterampilan yang memadai, maka produktivitas padi sawah dapat meningkat dan dapat memungkinkan untuk memperbesar lahan garapan padi sawah.

Peningkatan produktifitas tanaman padi di Desa Ronta dapat dilihat melalui kemampuan petani, semakin besar kemampuan petani semakin besar pula produktifitas padi yang akan dihasilkan. Namun kemampuan petani di Desa Ronta sendiri masih kurang memadai, dimana banyak petani padi sawah yang memilih untuk beralih ke perkebunan dengan alasan mereka sering mengalami gagal panen, sehingga menyebabkan banyak lahan yang tidak digarap kembali dan mengakibatkan produktivitas padi di daerah tersebut berkurang.

Pada tahun 2019 produksi padi di Desa Ronta mencapai 2 ton/ha namun pada tahun 2020 produksi padi hanya mencapai 1,1 ton/ha. Hasil ini tentu saja masih jauh dari rata – rata produksi padi nasional yang berkisar 5,7 ton/ha. Guna meningkatkan produksi padi sawah maka lahan harus dikelola dengan baik yang didukung dengan kemampuan petani yang mempuni dalam mengelola usahatani padi sawah. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskrisikan kemampuan petani dalam usahatani padi sawah di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2023 yang berlokasi di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. Lokasi dipilih dengan cara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Desa Ronta merupakan salah satu wilayah dengan potensi lahan sawah yang cukup besar di Kabupaten Butan Utara. Seluruh petani padi sawah di Desa Ronta menjadi populasi dalam penelitian ini, dengan jumlah sebanyak 14 orang petani. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode sensus, yaitu

dengan mengambil jumlah keseluruhan dari populasi untuk dijadikan sebagai sampel, sehingga sampel penelitian berjumlah 14 orang responden. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan survei dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Variabel yang akan diamati dalam penelitian yaitu kemampuan petani terkhusus pada pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, pengairan, dan pemanenan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Untuk mendeskripsikan kemampuan petani dalam proses usahatani padi sawah maka dilakukan dengan analisis menggunakan rumus interval kelas. Sugiyono (2018), interval kelas merupakan rentang atau jarak antar kelas dalam suatu distribusi data yang digunakan untuk mengelompokkan data mentah agar lebih mudah dipahami. Penentuan interval kelas penting karena memengaruhi ketepatan penyajian data, sehingga distribusi frekuensi dapat menggambarkan pola penelitian secara jelas. Rumus interval kelas dapat dilihat sebagai berikut.

***Rumus Interval Kelas*** : $I = \frac{J}{K}$ (Sugiyono, 2018)

Keterangan :
I = Interval Kelas
J = Jarak Sebaran ( skor tertinggi – skor terendah)
K = Banyaknya Kelas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Petani Padi Sawah di Desa Ronta

Penelitian ini melibatkan 14 responden yang merupakan petani padi sawah di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. Responden dipilih untuk mengambarkan keragaman karakteristik responden, yang meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalamam berusahatani. Gamabaran umum petani padi sawah di Desa Ronta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Umum Responden Petani Padi Sawah di Desa Ronta

| No. | Gambaran Umum Responden | Kategori | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Golongan Umur | 0-14 Tahun (Belum Produktif) | 0 | 0,00 |
| | | 15 - 55 Tahun (Produktif) | 10 | 71,43 |
| | | > 55 Tahun (Non Produktif) | 4 | 28,57 |
| 2 | Tingkat Pendidikan | Pendidikan Dasar | 7 | 50,00 |
| | | SMP/SLTP | 3 | 21,43 |
| | | SMA/SLTA | 3 | 21,43 |
| | | Perguruan Tinggi | 1 | 7,14 |
| 3 | Luas Lahan | Sempit (< 0,5 Hektar) | 0 | 0,00 |
| | | Sedang (0,5 - 2,0 Hektar) | 12 | 85,71 |
| | | Luas (> 2,0 Hektar) | 2 | 14,29 |
| 4 | Pengalaman Berusahatani | Kurang Berpengalaman (1-4 Tahun) | 2 | 14,29 |
| | | Cukup Berpengalaman (5 - 10 Tahun) | 8 | 57,14 |
| | | Berpengalaman (> 10 Tahun) | 4 | 28,57 |
| 5 | Jumlah Tanggungan Keluarga | Keluarga Besar (> 4 Orang) | 5 | 35,71 |
| | | Keluarga Sedang (3 - 4 Orang) | 7 | 50,00 |
| | | Keluarga Kecil (1 - 2 Orang) | 2 | 14,29 |
| **Total Keseluruhan Responden** | | | **14** | **100,00** |

*Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.*

### *Umur*

Pada dasarnya umur petani dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir. Petani yang masih berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang cenderung lebih besar dibandingkan dengan petani yang berumur tua. Petani yang berumur muda tentu dapat lebih muda menerima suatu informasi dan menerima hal-hal yang baru untuk kegiatan usahataninya. Namun tetapi petani yang muda masih minim akan pengalaman, berbeda dengan petani yang memiliki usia yang sudah tua yang memiliki banyak pengalaman. Secara umum, umur seseorang digolongkan ke dalam usia belum produktif, produktif dan non produktif yang didasarkan pada kondisi atau kemampuan fisik sesorang dalam berusaha dari jenis pekerjaan yang digelutinya.

Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden berada di umur 15-54 tahun dengan persentase sebesar 71,42% yang dimana umur tersebut berada dalam golongan usia produktif sehinga mudah menerima ide baru dan merubah sistem lama ke sistem yang lain. Susanti et al (2016), menyatakan petani berumur 30-59 tahun memiliki fisik yang pontensial untuk mendukung kegiatan usahatani, dinamis, kreatif, dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru. Hal ini sejalan dengan penelitian Novita et al (2016), bahwa petani yang berumur produktif akan lebih mudah memahami hal-hal baru dalam usahatani sehingga dapat meningkatkan produksi padi sawahnya.

### *Tingkat Pendidikan*

Tingkat kemampuan merupakan salah satu faktor dalam segi penilaian terhadap kemajuan suatu bangsa pada umumnya dan daerah atau desa secara khusus. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka tingkat kemajuan satu daerah akan relatif tinggi. Faktor pendidikan akan mempermudah suatu inovasi teknologi yang baru sehingga dapat di katakan secara petani yang memiliki tingkat pendidikan dapat mengelolah usahataninya dengan baik di bandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan pola pikir petani baik dalam pengambilan keputusan, maupun pemfaatan tenaga kerja dalam mengelolah usahataninya. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah dilalui petani.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang atau 50% petani mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, yaitu hanya menempuh pendidikan sekolah dasar. Mayoritas petani yang berpendidikan rendah di karenakan orang tua pada zaman dulu tidak mempunyai biaya untuk menyekolahkan anak dan juga jarak antara sekolah dan rumah petani cukup terbilang jauh serta kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Oleh karena itu tingkat pendidikan berpengaruh dalam menerima suatu informasi yang disampaikan, dikarenakan semakin tinggi pendidikan formal yang telah ditempuh petani, maka semakin mudah untuk memahami atau menerima informasi yang disampaikan dan menambah pengetahuan dalam memingkatkan keterampilan petani tentang usahataninya. Tingkat pendidiakan seseorang mempengaruhi cara berfikir, bertindak, dalam pengambilan suatu keputusan semakin tinggi tingkat pendidikan, maka daya serap akan semakin luas (Neonbota & Kune, 2016).

### *Luas Lahan*

Lahan sebagai tempat berlangsungnya aktifitas bercocok tanam merupakan salah satu faktor produksi daam usahatani. Luas lahan usahatani yang diusahakan oleh setiap petani sangat bervariasi, dimana petani yang memiliki lahan yang lebih luas akan cenderung memperoleh produksi yang besar di bandingkan luas lahan yang sempit.

Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah petani yang memiliki luas lahan di antara 0,5-2 ha (lahan sempit) sebanyak 12 orang dengan persentae 85,71%. Hal ini disebabkan karna petani tidak mengelolah lahannya secara keseluruhan yang dikarenakan oleh faktor umur dan juga terdapat beberapa petani yang dulunya memiliki lahan sawah namun dikarnakan akibat gagal panen maka petani tersebut tidak lagi menanaman padi sawah dan berahli pada tanaman lain hal ini menyebabkan lahan persawahan di Desa Ronta menjadi sempit karna tidak ditanamani lagi padi sawah. Lahan merupakan salah satu faktor produksi penting dalam suatu usahatani komoditi padi. Trisnawati (2022), tinggi rendahnya produktifitas usaha pertanian diantaranya ditentukan oleh luas lahan dan tingkat kesuburan tanah. Luas lahan adalah areal sawah yang diusahakan petani untuk usahatani padi yang dinyatakan dalam hektar (Ha). Luas lahan akan mempengaruhi besarnya produksi yang disusahan dan kesejahteraan yang akan mereka peroleh (Putri & Noor, 2018).

### *Jumlah Tanggungan Keluarga*

Jumlah tanggungan keluarga petani cenderung berpengaruh pada kegiatan oprasional kegiatan usahatani, karena keluarga yang relatif besar merupakan sumber tenaga keluarga, dalam setiap keluarga terdapat terdapat beberapa orang yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Makin besar jumlah tanggungan keluarga, maka makin dinamis dalam usahataninya karena ia didorong oleh tanggung jawab terhadap keluarganya. Menurut Neonbata & Kune (2016), jumlah tanggungan anggota keluaraga yakni jumlah anggota keluarga yang ditanggung biaya kehidupannya oleh petani, semakin tinggi tanggungan keluarga petani maka semakin besar pengeluaran petani.

Tabel 1 menunjukkan bahwa diketahui petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 3 – 4 orang sebanyak 7 responden dengan persentase 50%, dan petani yang memiliki umlah tanggungan keluarga > 4 yaitu sebanyak 5 responden dengan persentase 25,71%. Martina et al (2021), bahwa jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga dan untuk peningkatan produksi dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga juga menunjukkan banyak sedikitnya tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu dalam usahatani keluarga.

### *Pengalaman Berusahatani*

Burano & Siska (2019), pengaruh karakteristik petani merupakan sesuatu yang pernah dilalui. Lamanya berusahatani untuk semua orang berbeda- beda, oleh karena itu pengalaman dapat dijadikan bahan pertimbangan kesalahan yang sama. Keberhasilan suatu usahatani tergantung dari pengalaman berusaha, semakin lama seseorang mengelola usahanya semakin bertambah banyak pengalaman yang diperoleh petani yang telah lama berusahatani dibanding dengan petani yang pengalamannya lebih sedikit.

Tabel 1 menunjukkan pengalaman yang dimiliki petani di Desa Ronta yang termaksud dalam kategori cukup berpengalaman, yaitu sebanyak 57,14% atau sebanyak 8 orang petani. Dimana petani mengatakan bahwa telah lama berpengalaman di atas 5 tahun, bahkan ada yang berumur 60 tahun ke atas dengan pengalaman lebih dari 50 tahun, hal ini dikarenakan beliau telah lama bertani sejak masih masa remaja dan juga apabila pengalamanya diatas 50 tahun maka sering mengalami kelelahan saat bertani. Oleh karena itu saat bertani dibutuhkan tenaga kerja tambahan untuk melakukan pengolahan tanah, menanam hingga panen. Biasanya yang membantu berupa anak cucu petani baik laki-laki maupun perempuan, tetapi petani tidak seutuhnya menyerahkan pada tenaga kerja. Fitriana & Burano (2021), bahwa petani juga ikut bertani meskipun tidak sekuat petani muda maupun tenaga kerja. Pengalaman berusahatani sangat erat hubungannya dengan keinginan peningkatan keterampilan petani dalam pengembangan usahataninya, karena semakin lama petani responden berusahatani, semakin besar pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan teknologi, akan tetapi kemampuan petani dalam bekerja akan semakin menurun juga.

## Kemampuan Petani dalam Usahatani Padi Sawah

Kemampuan petani dalam usahatani padi sawah mencakup keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman dalam mengelola seluruh proses produksi, mulai dari persiapan lahan, pemilihan benih unggul, teknik penanaman, hingga pemeliharaan tanaman dan pengendalian hama penyakit. Petani dituntut memahami penggunaan teknologi pertanian, seperti sistem irigasi, pemupukan berimbang, serta penerapan praktik ramah lingkungan untuk menjaga produktivitas lahan (Chuang et al., 2020). Selain itu, kemampuan petani juga terlihat dari cara mereka mengatur tenaga kerja, biaya produksi, dan strategi pemasaran hasil panen agar memperoleh keuntungan optimal. Kemampuan ini pada akhirnya menentukan keberhasilan usahatani, peningkatan hasil produksi, serta keberlanjutan usaha tani padi sawah. Dalam penelitian ini, kemampuan petani dilihat dari pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya padi sawah.

### *Pengetahuan Petani Padi Sawah*

Pengetahuan adalah hasil mengingat suatu hal dan terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan petani terbatas pada apa yang mereka rasakan secara langsung melalui pengamatan dan apa yang mereka pahami berdasarkan pengalaman mereka dimasa lalu, untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani tentang usahatani padi sawah di Desa Ronta Kacamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Petani tentang Usahatani Padi Sawah di Desa Ronta

| No. | Tingkat Pengetahuan | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Tahu ( 34 – 49) | 14 | 100 |
| 2. | Kurang Tahu (17 – 33) | - | - |
| 3. | Tidak Tahu (1 – 16) | - | - |
| | **Jumlah** | **14** | **100** |

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023.

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang terhadap objek dari penggunaan panca indra karena adanya unsur yang mengisi akal secara nyata. Pengetahuan memberikan landasan bagi keinginan untuk melaksanakan sesuatu (Ardi et al., 2017). Hasil penelitian diketahui bahwa secara rata-rata pengetahuan dalam usahatani padi sawah di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara tinggi dengan presentase 100%. Petani sebagian besar memiliki perilaku yang baik dengan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan usahatani padi sawah. Secara teoritis hal ini sejalan dengan penelitian Lestari & Sriyono (2021), yang menunjukkan bahwa petani mengetahui cara pengolahan padi secara teoritis dan sudah menerapkan sistem tanam jajar lengowo. Sebagian besar petani responden hanya lulusan SD akan tetapi pengetahuan petani termasuk kategori baik sehingga dapat melahirkan perilaku yang baik pula. Hal ini dapat di lihat melalui pengetahuan petani dalam pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, pengairan dan juga penanaman.

Pengetahuan petani dalam kegiatan usahatani padi sawah tercermin dalam pelaksanaan setiap tahapan kegiatan budidaya. Tahapan tersebut dimulai dari pengolahan laha, pembibitan, penanaman, pemupukan, pengairan, pemeliharaan sampai dengan pemanenan. Dalam kegiatan budidaya yang dilakukan petani padi sawah di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan Petani dalam Tahapan Budidaya Tanaman Padi Sawah di Desa Ronta

| No. | Tahapan Budidaya Petani Padi Sawah | Tahu (7 - 9) | | Kurang Tahu (4 - 9) | | Tidak Tahu (1 - 3) | | Total | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Jiwa | % | Jiwa | % | Jiwa | % | Jiwa | % |
| 1 | Pengolahan Lahan | 8 | 57,14 | 6 | 42,86 | - | 0,00 | 14 | 100,00 |
| 2 | Pembibitan | 11 | 78,57 | 3 | 21,43 | - | 0,00 | 14 | 100,00 |
| 3 | Penanaman | 13 | 92,86 | 1 | 7,14 | - | 0,00 | 14 | 100,00 |
| 4 | Pemupukkan | 9 | 64,29 | 5 | 35,71 | - | 0,00 | 14 | 100,00 |
| 5 | Pengairan | 14 | 100,00 | 0 | 0,00 | - | 0,00 | 14 | 100,00 |
| 6 | Pemanenan | 12 | 85,71 | 2 | 14,29 | - | 0,00 | 14 | 100,00 |
| | **Rata-Rata** | **11** | **79,76** | **3** | **20,24** | **-** | **0,00** | **14** | **100,00** |

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023.

### *Pengetahuan Petani dalam Pengolahan Lahan*

Pengetahuan petani dalam pengolahan lahan adalah ketertahuan petani dalam cara mengelola lahan yang akan ditanami oleh petani tersebut. Pengolahan lahan adalah proses pengemburan tanah yang bertujuan untuk menciptakan keadaan tanah yang siap untuk ditanam. Dalam pengolahan lahan petani harus mengetahui syarat-syarat tumbuh suatu tanaman agar lahan dapat dikelola dengan baik. Pengolahan lahan merupakan suatu proses mengubah sifat tanah dengan mempergunakan alat pertanian yang sesuai dengan kebutuhan yang dikhendaki manusia dan sesuai untuk pertumbuhan tanaman (Rizki et al., 2024).

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan petani terhadap pengolahan tanah dalam usahatani padi sawah di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara berada pada kategori tahu yaitu sebanyak 8 responden (57,14%) dengan skor antara 7-9. Hal ini ini dapat dilihat tahapan petani dalam pembukaan lahan yaitu

mulai dari pembajakan petani menggunakan alat modern berupa traktor, namun ada beberapa juga petani yang masih membajak lahan menggunakan hewan ternak. Hal ini disebabkan karena tidak memiliki alat traktor sendiri, apabila ingin membajak tanah maka harus menyewa alat tersebut. Cara pengolahan lahan dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa teraktor maupun dengan cara pembersihan, pengcangkulan, pembajakan dan penggaruan (Yanti et al., 2019).

Responden memiliki pengetahuan tentang pengolahan lahan berupa pembukaan lahan yang meliputi perbaikan pematang dan saluran air sehingga mendapatkan kondisi fisik yang sempurna untuk pertumbuhan tanaman padi sawah. Pembukaan lahan dilakukan sebelum penanaman bibit, pada pembukaan lahan petani melakukan pembersihan lahan yang sebelumnya ditumbuhi gulma, biasanya petani mengelola lahannya dengan bantuan anggota keluarga yang sudah beranjak remaja/dewasa terutama anggota keluarga laki-laki. Hal ini dikarenakan laki-laki pada umumnya memiliki kekuatan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan (Ukkas, 2017). Perbaikan pematang dan saluran irigasi dilakukan agar pematang sawah cukup tinggi sehingga air tidak melimpah maupun keluar dari saluran unutk memudahkan peraturan air selama budidaya padi sawah.

***Pengetahuan Petani dalam Pembibitan***

Pengetahuan petani dalam pembibitan adalah ketertahuan petani dalam melakukan proses pembibitan padi sawah yang akan ditanami. Pembibitan merupakan kegiatan awal di lapangan yang bertujuan untuk mempersiapkan bibit siap tanam. Pembibitan harus disiapkan sekitar satu bulan sebelum penanaman di lapangan, agar bibit yang ditanam tersebut memenuhi syarat, baik umur maupun ukuran. Pembibitan merupakan kegiatan yang sangat penting hal ini dikarenkan kegiatan budidaya padi sangat menetukan kualitas dan kuantitas dari gabah tanaman padi yang akan dihasikan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani terhadap proses pembibitan padi sawah di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara tergolong tinggi dengan petani responden 11 (78,58%) dengan skor 7-9. Petani di Desa Ronta Kabupaten Buton Utara dapat mengetahui cara pemilihan bibit yang unggul hal ini berdasarkan pengalaman petani yang cukup lama dalam usahatani padi sawah, selain itu juga petani mendapatkan bibit dari pemerintah, petani melakukan penanaman bibit yang berumur kurang dari 14 hari.

Petani di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara menyeleksi benih dengan cara merendam benih padi pada larutan yang mengandung garam kemudian petani mendiamkan benih padi sekitar 10-15 menit setelah itu petani mengambil dan membuang padi yang mengapung hal ini dilakukan petani secara turun terumurn dan dianggap efektif oleh petani dalam menyeleksi benih yang berisi. Permatasari et al (2018), bahwa petani melakukan seleksi benih dengan menggunakan larutan garam, cara sederhana yang dilakukan petani menggunakan indikator berupa telur. Telur mentah dimasukkan ke dalam air dan diberi sedikit demi sedikit larutan garam smapai telur tersebut mengapung.

***Pengetahuan Petani dalam Penanaman***

Pengetahuan petani dalam penanaman adalah ketertahuan petani dalam proses penanaman tanaman. Penanaman adalah kegiatan yang memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanaman yang dibudidayakan atau penanaman adalah usaha yang dilakukan petani setelah melakukan penyemaian yaitu memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan yang sudah disiapkan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani terhadap proses pembibitan padi sawah di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara tergolong tinggi dengan petani responden 11 (78,58%) dengan skor 7-9. Penanaman adalah pemindahan bibit yang siap tanam ke lahan persawahan dengan memperhatikan umur bibit, jarak tanam, jumlah bibit yang ditanam dalam setiap rumpun dan kedalaman bibit yang dibenamkan (Zhorif et al., 2024).

Petani di Desa Ronta dalam penanaman memindahkan bibit yang berumur Kurang dari 14 hari ke lahan yang siap ditanam, petani juga menggunakan jarak tanam yang ideal yaitu 20x30 cm ada juga sebagian petani yang mengunakan jaarak tanam 25x 25 cm atau biasanya dikenal dengan jarak tanam jajar legowo, jarak tanam harus sesuai agar padi yang ditanam dapat menyerap air dengan stabil, dalam waktu tanam petani melakukan pada musim penghujan agar tanah mudah dikelola. Jumlah bibit yang ditanam petani adalah satu bibit pertitik tanam dengan umur bibit 10-14 hari agar bibit dapat tumbuh secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Sukarya et al (2016), bahwa petani menggunakan sistem jarak tanam 30x30 cm dengan jumlah bibit satu bibit per rumpun agar tanaman tidak berasing terlalu ketat untuk memperoleh ruang tumbuh, cahaya, dan unsur hara sehingga sistem perakaran tanaman menjadi sangat baik.

***Pengetahuan Petani dalam Pemupukan***

Pengetahuan petani dalam pemupukan adalah ketertahuan petani dalam proses pemupukkan yang akan dilakukan baik sebelum penanaman maupun sesudah penanaman. Pemupukkan adalah kegiatan memberikan unsur hara kepada tanaman baik setelah penamanan maupun sebelum penanaman. Pemupukkan adalah upaya yang dilakukan petani untuk menambah unsur hara ensesial dari luar, baik pupuk orgaik maupun pupuk kimia.

Tabel 3 Pengetahuan petani dalam pemupukkan dapat dikatakan baik, sebanyak 9 (64,29%) petani responden dalam kategori tahu, hal ini karenakan sebagaian petani dalam pemberian dosis pupuk mengikuti ajuran penyuluh namun, sebagian petani juga kurang mengetahui pemberian dosis pupuk pada tanaman padi sawah, dikarenakan kurangnya pengetahuan petani. Dalam pemberian pupuk petani biasanya melalui perkiraan itu sendiri hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan petani dari dulu sampai sekarang. Jenis pupuk yang digunakan petani biasanya berupa pupuk urea, pupuk KCL dan juga SP36 atau biasanya disebut dengan pupuk NPK. Hal ini sejalan dengan penelitian Irwanto (2021), menyatakan bahwa petani menggunakan pupuk urea, dan SP36 namun di Kabupaten Batanghari masih jarang menggunakan pupuk KCL mereka lebih menggunakan bubuk kompos jerami yang dikarenakan harga pupuk KCL terlalu mahal. Pengetahuan petani dalam melakukan pemupukkan tergolong baik, karena sebagian besar petani mengetahui pemberian pupuk dilakukan pada saat persemaian dan setelah tanam walaupun pemupukkan dianjurkan harusnya dilakukan pada saat hari sebelum persemaian.

***Pengetahuan Petani dalam Pengairan***

Pengetahuan petani dalam pengairan tanaman padi adalah ketertahuan petani dalam proses pemberian air pada tanaman padi sawah. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi apabila melakukan pengindraan terhadap suatu objek pengetahuan dalam penelitian ini dimaksud yaitu pengetahuan tentang pengairan. Pengairan adalah suatu kegiatan petani padi sawah untuk mengatur dan memanfaatkan sistem penggunaan air yang tersedia dari sumber air dengan menggunakan tata saluran untuk kepentingan pertanian.

Tabel 3 menunjukan bahwa pengetahuan petani terhadap pengairan padi sawah di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara berada pada kategori tahu yaitu sebanyak 14 responden (100%) dengan skor antara 7-9. Hal ini dikarenakan oleh faktor pengalaman petani dalam berusahatani. Hal ini sesuai dengan penelitian Aninditya et al (2020), pengetahuan petani terhadap pemeliharaan irigasi tergolong baik didukung oleh faktor tingkat pendidikan, pengalaman dan juga faktor umur.

Perilaku petani dalam sistem pengairan termasuk dalam kategori baik. Sistem pemberian air yang dilakukan petani dengan cara putus-putus yaitu pemberian air dengan pengenangan yang diselingi pengeringan pada jangka waktu tertentu, petani juga melakukkan pengairan pada saat proses penanaman. Pengairan dilakukan dengan mengatur pemasukan dan pembuangan air. Petani selalu melakukan pengenangan air pada saat awal pertumbuhan dengan durasi kurang lebuh dari 15 hari padi mulai berbentuk anakan. Tujuan agar struktur tanah yang diperoleh saat pengolahan lahan dapat dipertahankan dan penggenangan dapat menghambat pertumbuhan gulma.

***Pengetahuan Petani dalam Pemanenan***

Pengetahuan petani dalam pemanenan adalah ketertahuan petani dalam kegiatan pemetikan atau pengumpulan padi yang telah menguning. Panen adalah kegiatan pemungutan atau pemetikan hasil bumi. Pemanenan adalah kegiatan mengumpulkan hasil usahatani padi sawah dari lahan budidaya. Dalam PERMENTANG No.73/PERMENTANG/OT/140/7/2013, menjelaskan panen adalah rangkaian bentuk kegiatan dalam pengambilan hasil budidaya berdasarkan umur, waktu, dan cara yang sesuai dengan sifat atau karakter produk (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2013).

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan petani responden dalam melakukan kegiatan pemanenan termasuk kategori tahu sebanyak 12 petani responden (85,71). Panen dilakukan petani dengan cara memilih padi yang sudah benar-benar matang sedangkan yang dianggap kurang matang dan yang di anggap petani kurang matang akan dipanen nanti apabila dianggap sudah matang. Petani dapat mengetahui penampakkan padi saat siap untuk dipanen yaitu padi yang sudah disiap panen memiliki ciri-ciri yang sudah menguning dan dengan ditandainya kerontokkan gabah sekitar 30% dan dapat diketahui dengan cara meremas malai dengan tangan.

Petani di Desa Ronta juga tidak memanen padi secara serentak hal ini disebabkan masa penanaman juga tidak dilakukan secara serentak, hal ini dikarenakan ada sebagian petani yang memiliki kegiatan lain yang dimana ketika masa panen akan dilakukan sampai beberapa hari. Petani juga melakukan panen padi menggunakan alat modern untuk meminimalisir kehilangan hasil atau los lebih rendah supaya hasil panen dapat

lebih banyak dari pada menggunakan alat yang sederhana. Hal ini sejalan denga penelitian Azhari et al (2017), yang menyatakan panen yang dilakukan petani secara konvesioanal yaitu dengan menuai, petani menuai padi dengan memilih padi yang sudah benar-benar matang akan ditinggal panen nanti apabila padi tersebut sudah benar-benar matang.

**Keterampilan Petani dalam Usahatani Padi Sawah**

Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoprasikan pekerjaan secara mudah dan cermat, keterampilan juga di sebut perilaku yang menunjukkan keterampilan individu dalam melakukan tugas mental fisik tertentu yang dapat diobservasi. Keterampilan juga merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, untuk mengetahui tingkat keterampilan petani di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Keterampilan Petani dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Ronta

| No. | Tingkat Keterampilan | Jumlah Responden (Jiwa) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Terampil (34 – 49) | 12 | 85,71 |
| 2. | Kurang Terampil (17 – 33) | 2 | 14,29 |
| 3. | Tidak Terampil (1 – 16) | - | 0,00 |
| **Jumlah** | | **14** | **100,00** |

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023.

Hasil penelitian (Tabel 4) diketahui bahwa secara rata-rata keterampilan petani dalam usahatani padi sawah di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara termaksud dalam kategori terampil yaitu sebanyak 12 atau presentase 85,71%. Petani sebagian besar memiliki perilaku yang baik dengan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan usahatani padi sawah secara teoritis maupun secara pratek dengan mengikuti saran penyuluh. Keterampilan merupakan kemampuan untuk membuat mengerjakan mengubah sesuatu yang dimiliki seseorang. Keterampilan petani merupakan kemampuan petani untuk mengubah perilaku dan kebisaaan berusahatani menjadi lebih baik.

Ardi et al (2017), keterampilan adalah kecekatan kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik cermat sesuai dengan keahlian. Keterampilan juga diartikan sebagai kemahiran. Keterampilan petani dapat dikatakan tinggi hal ini disebabkan dengan pengalaman petani dalam berusaha tani karna semakin lama bertani maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki oleh petani hal ini dapat dilihat melalui keterampilan petani dalam pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, pengairan dan juga penanaman.

Keterampilan sangat berhubungan dengan kemampuan teknis yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Keterampilan petani terlihat dari kemampuan teknis yang dilakukannya dalam proses usahatani padi sawah. Dalam penelitian ini, kemampuan petani padi sawah diukur dari keterampilan dalam pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukkan, pengairan, dan pemanenan. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Keterampilan Petani dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara

| No. | Keterampilan Petani | Terampil (7 - 9) | | Kurang Terampil (4 - 9) | | Tidak Terampil (1 - 3) | | Total | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Jiwa | % | Jiwa | % | Jiwa | % | Jiwa | % |
| 1 | Pengolahan Lahan | 13 | 92,86 | 1 | 7,14 | - | 0,00 | 14 | 100,00 |
| 2 | Pembibitan | 13 | 92,86 | 1 | 7,14 | - | 0,00 | 14 | 100,00 |
| 3 | Penanaman | 14 | 100,00 | - | 0,00 | - | 0,00 | 14 | 100,00 |
| 4 | Pemupukan | 12 | 85,71 | 2 | 14,29 | - | 0,00 | 14 | 100,00 |
| 5 | Pengairan | 14 | 100,00 | - | 0,00 | - | 0,00 | 14 | 100,00 |
| 6 | Pemanenan | 12 | 85,71 | 2 | 14,29 | - | 0,00 | 14 | 100,00 |
| **Rata-Rata** | | **13** | **92,86** | **1** | **7,14** | **-** | **0,00** | **14** | **100,00** |

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023.

### *Keterampilan Petani dalam Pengolahan Lahan*

Keterampilan petani dalam pengolahan lahan adalah keahlian petani dalam mengolah lahan yang akan ditanamnya, baik berupa dalam pembajakan penggaruan. Tabel 5 menunjukkan bahwa keterampilan petani terhadap pengolahan lahan dalam usahatani padi sawah di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara berada pada kategori terampil yaitu sebanyak 13 responden (92,86%) dengan skor antara 7-9. Petani responden memiliki keterampilan dalam pengolahan lahan berupa melakukan pembersihan lahan, pengcangkulan, pembajakan dan penggaruan. Menurut Olivia et al (2022), kegiatan persiapan lahan meliputi perbaikan pematang pembuatan persemaian dan pengolahan lahan. Keterampilan petani dalam melakukan kegiatan pengolahan lahan termasuk dalam kategori baik. Petani selalu melakukan pengolahan lahan 2 kali dan kadang petani memakai alat bantu berupa traktor. Pengelohan lahan yang dilakukan petani memiliki tahapan-tahapan yang runtun, mulai dari pembersihan, pengcangkulan, pembajakan dan penggaruan.

Sebelum melakukan pengolahan lahan petani membersihkan lahan yang akan ditanami karena pada musim tanam sebelumnya masih banyak jerami dan perlu dibersihkan dengan cara dibabat. Kemudian membersihan rumput-rumput liar yang tumbuh dilahan dalam kegiatan tersebut biasanya petani dibantu oleh anggota keluarga yang sudah dianggap cukup dewasa. Tahapan kedua yang dilakukan petani adalah tahap pengcangkulan, tahap ini dimulai dengan memperbaiki petakan sawah yang sukar untuk dibajak, yang biasanya berada pada ujung petakan. Perbaikan pematang ini supaya air dapat ditampung dan dapat diatur sesuai kebutuhan padi. Tahapan ketiga membajak, petani melakukan pembajakan lahan dengan mengunakan traktor. Membajak berarti membalik tanah beserta tumbuhan rumput sisa tanaman sebelumya hingga terbenam, sehingga akhirnya membusuk. Hal ini mengakibatkan unsur unsur yang ada didalam rumput yang telah tertanam tadi menjadi makanan tanaman. Namun dalam pembajakan lahan tidak dilakukan sendiri oleh petani tetapi juga dibantu oleh keluarga petani itu sendiri. Tahap keempat yaitu penggaruan yang dilakukan petani dengan menghancurkan tanah dan diratakan, dengan penggaruan yang dilakukan oleh petani permukaan tanah menjadi rata dan memudahkan penanaman padi. Petani sudah melaksanakan kegitan tersebut dengan baik, hal tersebut dikarenakan agar tanahnya menjadi gembur dan mudah ditanami.

### *Keterampilan Petani dalam Pembibitan*

Keterampilan petani dalam pembibitan adalah keahlian petani dalam melakukan proses pembibitan padi sawah yang akan ditanami. Pengelolaan usahatani padi sawah yang dijalankan oleh petani Desa Labulu-Bulu merupakan kegiatan masyarakat sebagai sumber mata pencaharian yang utama. Hasibuan et al (2022), menyatakan bahwa usahatani padi sawah merupakan kegiatan sentral dalam agribisnis desa, penting untuk menjaga kontinuitas produksi dan ketahanan pangan.

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat keterampilan petani terhadap proses penanaman padi sawah di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara tergolong terampil dengan petani responden 14 (100%) dengan skor 7-9. Petani di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Utara dalam proses pembibitan mengggunakan bibit unggul yang telah disediakan oleh pemerintah. Benih yang biasanya digunakan oleh petani di Desa Ronta ada beberapa macam yaitu inpari 39, inpari 40, sentana, ciherang dan milki diklis.

Petani ketika masa panen tiba mereka tidak menghabiskan padi untuk dijual atau dikonsumsi langsung tetapi, sebagian padi disimpan untuk dijadikan benih agar apabila mereka kekurangan benih bahkan tidak mendapatkan benih dari desa, maka petani masih punya stok padi unutk dijadikan benih. Petani biasanya dalam proses pembibitan melakukan perendaman benih selama 2 x 48 jam untuk memancing akar pada benih agar cepat tumbuh.

Pembibitan adalah kegiatan berupa penyeleksian yang dilakukan petani untuk memilih benih/bibit tanaman yang dianggap bagus untuk ditanam, dengan cara merendam benih padi dengan larutan garam yang didiamkan selama 1 jam kemudian bibit yang mengapung itu berarti benih yang jelek atau tidak dapat tumbuh. Permatasari et al (2018), menyatakan bahwa petani melakukan seleksi benih dengan menggunakan larutan garam, cara sederhana yang dilakukan petani menggunakan indikator berupa telur. Telur mentah dimasukkan ke dalam air dan diberi sedikit demi sedikit larutan garam sampai telur tersebut mengapung. Keterampilan petani dalam pembibitan sangat diperlukan baik dalam memilih benih/bibit yang bagus untuk ditanam maupun cara untuk memelihara bibit tersebut.

***Keterampilan Petani dalam Penanaman***

Keterampilan petani dalam penanaman adalah keahlian petani atau ketangkasan petani dalam proses penanaman tanaman. Penanaman adalah pemindahan bibit yang siap tanam ke lahan persawahan dengan memperhatikan umur bibit, jarak tanam, jumlah bibit yang ditanam dalam setiap rumpun dan kedalaman bibit yang dibenamkan (Sari et al., 2020).

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat keterampilan petani terhadap proses penanaman padi sawah di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara tergolong terampil dengan petani responden 14 (100%) dengan skor 7-9. Petani responden melakukan pemindahan bibit dari persemaian ke lahan yang telah disiapkan ketika benih berumur 17-21 hari dengan jarak tanam 25x25cm dengan padi yang ditanam yaitu varietas padi inpari dengan jumlah benih yang dianjurkan 25 kg namun ada pula sebagian petani yang masih merasa khawatir akan berkurangya benih oleh karena itu mereka menanaman melebihi anjuran perhektarnya. Petani di Desa Ronta memberi kedalaman lubang tanah untuk ditanami bibit berkisar 2-4 cm, untuk menjaga kestabilan tanaman agar tumbuh maksimal Hal ini senjalan dengan penelitian Olivia et al (2022); Simson et al (2019), bahwa petani padi sawah melakukan hal yang sama yaitu kegiatan penanaman padi sawah dilakukan setelah benih padi berumur 17-21 hari namun dengan jarak tanam yang berbeda yaitu 20x30 cm dengan varietas padi ciherang dan jumlah benih yang dianjurkan pula yaitu 25 kg.

***Keterampilan Petani dalam Pemupukan***

Keterampilan petani dalam pemupukan adalah keahlian atau ketangkasan petani dalam proses pemupukan yang akan dilakukan baik sebelum penanaman maupun sesudah penanaman. Tabel 5 menunjukkan bahwa keterampilan petani responden dalam melakukan kegiatan pemupukan termasuk dalam kategori terampil, sebanyak 12 responden petani (85,71%). Dalam kegiatan pemupukan biasanya petani cenderung bertindak sesuka hati, hal ini dapat dilihat dari cara pemupukkan dengan dosis yang digunakan tidak menentu disesuaikan dengan ada tidak adanya uang petani. Jenis pupuk yang digunakan oleh petani yaitu pupuk urea, SP36, dan KCL. Hal ini sejalan dengan penelitian Irwanto (2021), menyatakan bahwa petani menggunakan pupuk urea, dan SP36 namun di Kabupaten Batanghari masih jarang menggunakan pupuk KCL mereka lebih menggunakan bubuk kompos jerami yang di karenakan harga pupuk KCL terlalu mahal

Kegiatan pemupukkan yang dilakukan petani dilakukan dengan cara disebar. Petani menggunakan pupuk dengan cara disebar pada sekitar padi biasanya dilakukan pada waktu pemajakan/ penggaruan terakhir. Pemupukkan dengan cara disebar pada tanah biasanya dilakukan sehari sebelum padi ditanam, setelah itu diinjak-injak, agar pupuk yang disebar dapat masuk ke dalam tanah. Petani juga melakukan pemupukan dua kali dalam satu kali budidaya produksi padi sawah. Madjid et al (2025), bahwa petani selalu melakukan pemupukkan dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan unsur hara tanaman yang berperan sangat penting bagi tanaman dalam proses pertumbuhan.

***Keterampilan Petani dalam Pengairan***

Keterampilan petani dalam pengairan tanaman padi adalah keahlian atau ketangkasan petani dalam proses pemberian air pada tanaman padi sawah. Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat keterampilan petani terhadap proses penanaman padi sawah di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara tergolong terampil, yaitu sebanyak 14 orang responden (100%) dengan skor 7-9. Keterampilan petani dalam proses pengairan padi sawah dilakukan dengan pembersihan irigasi secara secara berkala dengan tujuan agar air dapat mengalir keseluruh pematang. Petani di Desa Ronta juga melakukan pengairan diawal pengolahan lahan agar dapat mempermudah proses penanaman padi sawah, dan petani melakukan pengairan agar tanah tetap basah atau becek. Saerang et al (2021), menjelaskan bahwa petani harus berperan aktif dalam pengelolaan saluran irigasi melalui kegiatan seperti pembersihan saluran dan pengaturan penyebaran air agar aliran air dapat merata ke seluruh petakan. Keterlibatan petani dalam memelihara irigasi tradisional berkontribusi terhadap ketersediaan air secara berkelanjutan dan efisiensi dalam pemakaian air. Sari et al (2022), menambahkan bahwa petani dengan kondisi pengelolaan irigasi yang baik (termasuk kebersihan saluran dan pengaturan pengairan) memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibanding yang pengelolaannya buruk.

***Keterampilan Petani dalam Pemanenan***

Keterampilan petani dalam pemanenan adalah keahlian atau ketangkasan petani dalam kegiatan pemetikan atau pengumpulan padi yang telah menguning. Panen adalah kegiatan pemungutan atau pemetikan

hasil bumi. Panen dapat dilakukan dengan teknik apa saja dan dengan bantuan alat apa saja yang penting adalah mengarah pada pencapaian hasil bumi.

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat keterampilan petani terhadap proses pemanenan padi sawah di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara tergolong terampil yaitu sebanyak 14 orang responden (100%) dengan skor 7-9. Petani dalam melakukan pemanenan menggunakan alat bantu berupa alat perontok padi tetapi sebagian dari petani terutama petani wanita tidak bisa menggunakan alat tersebut. Namun apabila petani mengunakan alat manual maka membutuhkan waktu yang cukup lama oleh karena itu mereka lebih baik menyuruh orang lain atau bahkan anak lelaki mereka untuk menjalankan alat tersebut. Bukan karna tak mengetahui cara kerjanya tetapi tenaga yang dibutuhkan untuk menjalankan alat tersebut terlalu besar sedangkan petani di Desa Ronta umumnya sudah memasuki usia tua.

Padi yang sudah dipanen akan diangkut pulang dan akan dijemur dengan panas matahari untuk selanjutkan akan dilakukan penggiligan atau ditumbuk, pada tempat yang sudah ada penggilingan padi. Umumnya padi masih digunakan untuk konsumsi sendiri dan ada pula beberapa petani yang menjual beberapa padinya pada tentangga apabila mereka kesulitan ekonomi, dan sisanya akan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Faridawaty et al (2022); Anggraini (2025), bahwa petani dalam proses pemanenan ketika gabah yang telah dipanen dikumpulkan dalam karung 50 kg dan diangkut lalu dijemur pada panas matahari. Dalam proses pemanenan meliputi memotong jerami, mengangkut, merontokkan padi, pembersihan dan pengumpulan.

## KESIMPULAN

Petani padi sawah di Desa Ronta Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dalam budidaya padi, mencakup pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, pengairan, hingga pemanenan. Pengetahuan petani berada pada kategori baik (100%), ditunjukkan melalui pemahaman teknik budidaya dan penggunaan benih unggul, sementara keterampilan mayoritas petani (85,71%) tergolong terampil dengan penerapan metode modern dan tradisional secara tepat. Kemampuan petani menjadi modal penting untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani. Selain itu, dukungan penyuluhan, teknologi, dan sarana produksi sangat diperlukan guna memperkuat ketahanan pangan yang berkelanjutan.

## REFERENSI

Anggraini, R. (2025). Penanganan Panen dan Pasca Panen Padi di Desa Parit Keladi Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Agrofood*, *7*(1), 26-34.

Aninditya, D., Banowati, E., & Sriyanto, S. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku Petani dalam Memelihara Saluran Irigasi di Desa Kunjeng Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *Edu Geography*, *8*(3), 174-81.

Ardi, A., Supriyono, S., & Afrianto, E. (2017). Perilaku Petani Dalam Budidaya Kedelai Di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, *1*(2). https://doi.org/10.36355/jas.v1i2.145

Azhari, R., Rusman, B., Kasim, M., Syarif, A., Reflinaldon, R., Yasin, S., Zainal, A. & Junaidi, J. (2017). Tantangan Pengembangan Padi Dikabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Agrisep Universitas Bengkulu*, *16*(1), 41-56.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton Utara. (2019). *Statistik Kabupaten Buton Utara 2019*. Kabupaten Buton Utara: Badan Pusat Statistik.

Burano, R. S., & Siska, T. Y. (2019). Pengaruh Karakteristik Petani dengan Pendapatan Petani Padi Sawah. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, *13*(10).

Chuang, J. H., Wang, J. H., & Liou, Y. C. (2020). Farmers' knowledge, attitude, and adoption of smart agriculture technology in Taiwan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17*(19), 7236. https://doi.org/10.3390/ijerph17197236

Donggulo, C. V., Lapanjang, I. M., & Made, U. (2017). Pertumbuhan dan hasil tanaman padi (Oryza sativa L) pada berbagai pola jajar legowo dan jarak tanam. *Jurnal agroland*, *24*(1), 27-35.

Faridawaty, E., Jasa, M., Soeparno, S., Andanu, O., Putri, N. M. A. A., & Suryadhi, K. (2022). Studi Pelaksanaan Pasca Panen Benih dan Penanganan Limbah di Kelompok Penangkar Benih di Kecamatan Pandih Batu dan Maliku. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, *2*(2), 539-554. https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3768

Fitriana, F., & Burano, R. S. (2021). Hubungan Karakteristik Petani Dengan Produktivitas Padi Sawah Di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal pertanian UMSB*, *5*(2).

Hasibuan, A., Nasution, S. P., Yani, F. A., Hasibuan, H. A., & Firzah, N. (2022). Strategi peningkatan usaha tani padi sawah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, *1*(4), 477-490. https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i4.1095

Irwanto, I. (2021). Kajian Adopsi Inovasi Teknologi Budidaya Padi di Kabupaten Batang Hari. *Agrosaista*, 5(1), 31-40.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2013*). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 73/PERMENTAN/OT/140/7/2013 tentang Pedoman Pemanenan dan Penanganan Pascapanen yang Baik (Good Handling Practices)*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.

Lestari, I., & Sriyono, S. (2021). Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Petani dalam Pengelolaan Usaha Tani Padi dengan Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Lebak Mekar Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon. *Edu Geography*, *9*(2), 112-121.

Madjid, A., Imanudin, M. S., Armanto, M. E., Warsito, W., Abi Sahil, M. A. W. A. R. D. I., Herliana, V., & Wildayana, E. (2025). Rice Fertilization Based on Soil Nutrient Status in Tidal Lowland Agriculture in Delta Saleh, South Sumatra, Indonesia. *Journal of Wetlands Environmental Management*, *13*(1).

Martina, M., Praza, R., & Adhiana, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, *6*(1), 31-40. https://doi.org/10.29103/ag.v6i1.4985

Neonbota, S. L., & Kune, S. J. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Padi Sawah di Desa Haekto, Kecamatan Noemuti Timur. *Agrimor*, *1*(03), 32-35. https://doi.org/10.32938/ag.v1i03.104

Novita, S., Denmar, D., & Suratno, T. (2016). Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Penerapan Teknologi Usahatani Padi Sawah Lahan Rawa Lebak di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*, *19*(1), 1-12. https://doi.org/10.22437/jiseb.v19i1.4947

Olivia, C., Daasipah, E., & Permana, N. S. (2022). Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Minapadi Dengan Ikan Mas (Cyprinus carpio) Pada System Tanam Jajar Legowo 4 (Suatu Kasus pada Kelompok Tani Margacinta Desa Margamerkar di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang). *OrchidAgri*, *2*(1), 1-7. https://doi.org/10.35138/orchidagri.v2i1.245

Permatasari, P., Anantanyu, S., & Dewi, W. S. (2018). Pengaruh tingkat adopsi budidaya padi organik terhadap keberlanjutan budidaya padi organik di Kabupaten Boyolali. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, *33*(2), 153-168.

Putri, C. K., & Noor, T. I. (2018). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, *4*(3), 927-935.

Rizki, F. C., Wicaksono, P. R., & Wijayanti, F. (2024). Peningkatan Kesuburan Tanah dan Produktivitas Sebagai Hasil Pengolahan Lahan di Dusun Ngadilegi, Pandaan. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 01-09. https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v2i1.732

Saerang, M., Baroleh, J., & Katiandagho, T. M. (2021). Peran Petani dalam Pengelolaan Air Irigasi di Desa Ollot Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, *3*(3), 241-247.

Sari, M., Yazid, M., & Adriani, D. (2022). Pengelolaan Irigasi Tradisional serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Irigasi di Sumatera Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, *10*(2), 299-311. https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.299-311

Sari, K. R., Battong, U., & Sukiman, A. (2020). Pengaruh Umur Pemindahan serta Jumlah Bibit pada Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi (Oriza sativa L.). *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, *5*(1), 30-34. http://dx.doi.org/10.35329/agrovital.v5i1.636

Simson, S., Mahfudz, M., & Samudin, S. (2019). Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi Sawah (Oryza Sativa L.) pada Dua Varietas dan Jarak Tanam di Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Mitra Sains*, *7*(1), 36-46.

Sukarya, Y., Suhendi, E., & Daswati, I. (2016). Analisis Komparatif Usahatani Padi SRI (*System Of Rice Intensification*) dengan PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu): Studi Kasus di Kecamatan Kebon Pedes Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, *11*(2), 91-104.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanti, D. N. H., Listiana, T., & Widayat, W. (2016). Pengaruh Umur Petani Tingkat Pendidikan dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 9(2), 75-82.

Trisnawati, A. (2022). Analisis Status Kesuburan Tanah Pada Kebun Petani Desa Ladogahar Kecamatan Nita Kabupaten Sikka. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, *1*(5), 68-80. https://doi.org/10.58344/locus.v1i2.11

Ukkas, I. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, *2*(2). https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.440

Yanti, D., Mandang, T., Purwanto, M. Y. J., & Solahudin, M. (2019). Pengaruh Pengolahan Tanah dan Penambahan Jerami terhadap Kebutuhan Air Penyiapan Lahan Padi Sawah. *Jurnal Keteknikan Pertanian*, *7*(3), 185-192. https://doi.org/10.19028/jtep.07.3.185-192

Zhorif, N., Suslinawati, S., Kirnadi, A. J., & Ilhamiyah, I. (2024). Kontribusi Usahatani Padi Siam Kuning terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Tajepan Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas. *PIPER*, *20*(2), 187-200.